



- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : “ KONSEP *BAI’AH* DALAM AL-QUR’AN MENURUT MUFASSIRIN ” (Pendekatan Tafsir Maudhu’i). Adapun yang melatar belakangi penelitian ini ialah bahwa diketahui ungkapan bahasa Al-Qur'an penuh dengan keunikan, semakin digalinya semakin nampak kemukjizatannya. Gaya bahasanya yang tinggi dan penempatannya bukanlah ditempatkan Allah SWT begitu saja. Salah satu keunikannya adalah penggunaan kata *bai’ah* yang di dalam Al-Qur'an kata *bai’ah* diulang sebanyak 5 kali pada 2 surat. Penggunaan kata *bai’ah* merupakan satu konsep yang banyak digunakan dalam sistem pemerintahan, baik sistem khalifah Islam maupun sistem politik Islam bermula dari zaman Rasulullah SAW hingga ke saat ini, selain itu *bai’ah* juga banyak digunakan dalam sebuah gerakan atau organisasi Islam, baik dalam satu persatuan Islam, partai politik Islam, gerakan thariqat dan lain-lain. *Bai’ah* adalah satu cara untuk menunjukkan kettaatan kepada Imam atau pemimpin, namun masih ramai individu dan masyarakat tidak mengetahui apakah yang dimaksudkan dengan *bai’ah*? Apakah yang dipahami tentang *bai’ah* tersebut dan apakah ia suatu perkara yang disyariatkan Allah SWT didalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Inilah yang membuat penulis merasa terpanggil untuk menelitiinya lebih mendalam, apakah ada pensyariatannya dalam Al-Qur'an dan apakah yang dimaksudkan pada makna kata *bai’ah* di dalam Al-Qur'an menurut mufassirin (ahli tafsir). Kajian ini penulis tumpukan terhadap pendapat Imam Ibnu Katsir, Imam Al-Qurthubi, Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Sayyid Quthb dan Buya Hamka untuk melihat bagaimana penafsiran mereka terhadap ayat yang berbicara tentang *bai’ah* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini merupakan *library research* (Penelitian Pustaka) jadi untuk pengumpulan data penulis merujuk kepada *Al-Qur'an Al-Karim*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Qurthubi*, *Al-Maraghi*, *Fi-Zilal Al-Qur'an*, dan *Tafsir Al-Azhar* sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literature yang ada kaitannya dengan penulisan ini. Data tersebut dikumpulkan seterusnya diklasifikasikan menurut kelompoknya kemudian digambarkan data-data tersebut dengan setepat mungkin dengan pendekatan metode tafsir *Maudhu’i*. Setelah penulis mengadakan penelitian dapatlah disimpulkan bahwa *bai’ah* menurut sebagian mufassirin pada asalnya berarti akad yang diucapkan seseorang terhadap dirinya sendiri untuk melakukan ketataan kepada seorang imam dan untuk menunaikan suatu janji yang ia bertekad untuk melaksanaknnya. Sebagian mufassir yang lain berpendapat bahwa *bai’ah*, ialah menyatakan janji di depan Rasulullah S.a.w. dengan memegang tangan beliau, yang dalam janji itu dinyatakan kesetian dan kepatuhan, terutama tidak akan melanggar mana yang dilarang dan tidak akan melalaikan mana yang diperintahkan. Kemudian *bai’ah* itu telah berlaku di saat-saat penting, terutama di saat pengangkatan khalifah-khalifah, sejak Abu Bakar sampai seterusnya. Sebab itu *bai’ah* selalu dilakukan di saat-saat genting dan penting. Sepakat juga mufassirin bahwa *bai’ah* yang dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah pensyariatan *bai’ah* pertama oleh Allah kepada Nabi terhadap para sahabat beliau. *Bai’ah* ini dikenal sebagai *Baitur Ridhwan* yang terjadi di Hudaibiyah.

ABSTRACT

This thesis titled: "the Concept of *Bai'ah* in the Qur'an According to Mufassirin" (the approach to the interpretation of Maudhu'i). As for the background behind the study is that the known expression of the language of the Qur'an is full of uniqueness, the more he dug up his miracle appears to be growing. High style and its placement is not placed God Almighty. One of its uniqueness is the use of the word *bai'ah* which in the Qur'an said *bai'ah* repeated as much as 5 times in 2 letters. The use of the word many applies *bai'ah* in systems of Government, both the Islamic Caliph system nor the Islamic political system began from the time of the Prophet until the moment, besides this *bai'ah* is also widely applies in a movement or organization, either in a single unity of Islam, Islamic political party, the movement of thariqat and others. *Bai'ah* is one way to show obedience to the priest or leader, but there were still many individuals and communities do not know what is meant by *bai'ah*? What is understood about the *bai'ah* and whether it is an unlawful thing God Almighty in the Qur'an nor the Sunnah. This is what makes the author feels compelled to inspect it more thoroughly, whether there is any jurisprudence in the Qur'an and what is meant in the meaning of the word *bai'ah* in mufassirin according to the Qur'an (tafsir). Study author pile against the opinion of Imaam Ibn Katheer, Al-Qurthubi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Sayyid Qutb and Buya Hamka to see how the interpretation of the verse that talks about in the Koran *bai'ah*. This research is a library research (Research Library) so for data collection the author refers to Al-Quran Al-Karim, *tafseer Ibn katheer*, *Al-Qurthubi*, *Al-Maraghi*, *Fi Zilal Al-Qur'an* and *Tafsir Al-Azhar* as primary data. Then supported by data from the literature that has something to do with writing it. The collected data are classified according to the next group later described the data as precisely as possible with the approach of the tafsir method Maudhu'i. After the author of research it can be concluded that *bai'ah* according to part mufassirin originally meant a spoken contract a person against himself to do obedience to a priest and to fulfil a promise he is determined to carry it out. Most other exegetes have argued that *bai'ah* is stating the pledge in front of the Prophet S.a.w. by holding hands, which in the promise stated his loyalty and obedience, especially won't break where banned and will not neglect where ordered. Then that *bai'ah* occurred the important moments, especially in the time of the appointment of the Caliph, Abu Bakr, since onwards. Therefore the *bai'ah* is always done in times of critical and important. The experts also agreed that in interpreting the interpretation of the verse that talks about the *bai'ah* in the Qur'an is the first *bai'ah* Shari'a enjoined by Allah, that has been practiced by the Prophet Muhammad to friend him, and he is known as Bai'atur Ridhwan happening at Hudaibiyah.